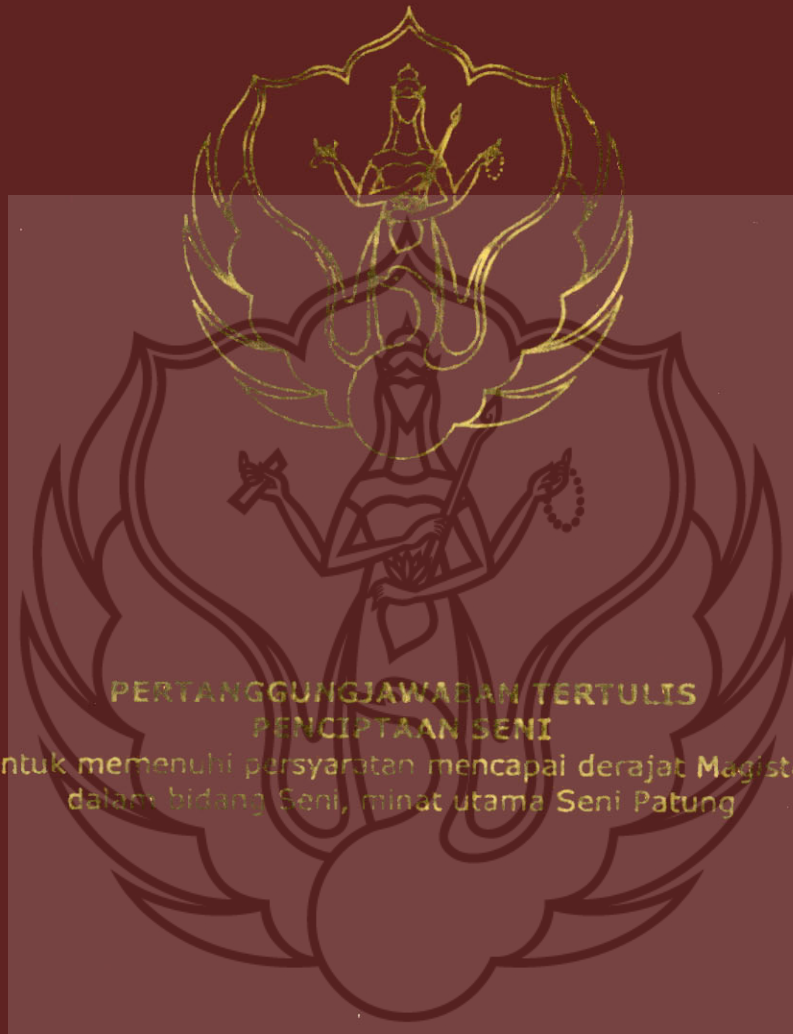


INTROSPEKSI



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Patung

I S M A W A N
NIM 166 C/SN-pt/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

INTROSPEKSI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Magister
dalam bidang Seni, minat utama Seni Patung



KT003745

ISMAWAN
NIM 166 C/SM-pt/04

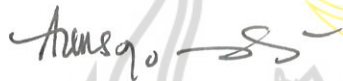
**ROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

INTROSPEKSI

Oleh
ISMAWAN
NIM 166 C/SM-pt/04

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juli, 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Anusapati, MFA
Pembimbing Utama



Drs Subroto Sm., MHum
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **30 AUG 2006**

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Nip 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini

Yogyakarta,.....

Yang membuat pernyataan,

I s m a w a n
166 c/ SM – pt/ 04

INTROSPECTION

Written Project Report
Graduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2006

By **I s m a w a n**

ABSTRACT

Sculpture is one of the branches of fine arts that has the most real manifestation in its visualitation. As the most real medium of expression, it represents in the same time a very effective communications in consign message. Along with the rapid development of art, sculptors have more freedom in expressing their ideas through increasingly various media.

"Introspection" is a concept in creating sculpture works, which represents the final assignment of Postgraduate Program of Indonesian Arts Institute of Yogyakarta, while in the same time it serves as the personal expression of the author in dealing with the wide spreading social behavior in the beloved country that deserves attention. In the concept of the creation the author tries to explore the necessity of the "Introspection" through the sculpture using the medium of cloths and containers used in daily activities. The containers in the concept serve in the function of containing liquid matter and represent the image of human being with its attitude and behavior that is not necessarily righteous and even it is at the same time stagnant, and steps backward, and sometimes diverges to the left and to the right. It has the propensity to contemplate on itself and how the world operates. Meanwhile, the cloths with their drapery represent the picture of the emerging condition in certain time from the attitude and the behavior of human being that are not necessarily consistent whit its path as social being.

The idea came out when the author is poured the curdle milk into a glass. The activity gives rise to the problem how to stop and to record an Occurrence using natural phenomena (the gravity) surrounding human being.

Using intuitive and explorative approach to representational symbolic language, the author found the representatively able to visualize. With technique of assemblage and by manipulating the gravity, the author consign moral messages through the works of sculpture. The work are expected to bring novelty in the realism of visual language. The creation of the works is also an attempt establish self identity.

Keywords: Introspection, social behavior, and messages

INTROSPEKSI

Pertanggungjawaban tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

Oleh **Ismawan**

ABSTRAK

Seni patung merupakan salah satu dari cabang seni rupa yang memiliki wujud yang paling riil dalam visualisasinya. Sebagai media ekspresi yang paling riil, seni patung sekaligus merupakan media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan. Seiring dengan pesatnya kemajuan perkembangan seni, maka seniman patung semakin bebas dalam menuangkan ide-idenya melalui media yang semakin variatif.

Introspeksi adalah sebuah konsep penciptaan karya seni patung Tugas Akhir pada Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, sekaligus sebagai ungkapan ekspresi pribadi penulis dalam menyikapi perilaku sosial yang berkembang di negeri tercinta yang kian memprihatinkan. Dalam konsep penciptaan ini penulis mencoba untuk mengeksplorasi dan mengeksplorasi tentang perlunya introspeksi melalui seni patung dengan menggunakan media berupa kain dan benda-benda bejana yang banyak dipergunakan manusia dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Dalam konsep ini bejana sebagai wadah benda cair merupakan gambaran sosok manusia dengan sikap dan perilakunya yang tidak selalu lurus, terkadang berhenti, terkadang balik ke belakang, dan terkadang menyimpang ke kanan dan ke kiri. Manusia berupaya mengenal dirinya dan mengenal dunia. Manusia ingin lebih tahu siapa dirinya dan bagaimana dunia. Sedangkan kain dengan draperinya merupakan gambaran dari kondisi yang muncul pada suatu waktu tertentu dari sikap dan perilaku manusia yang tidak selalu konsisten pada jalurnya sebagai makhluk sosial.

Gagasan ini muncul ketika penulis sedang menuangkan isi kaleng susu kental kedalam sebuah gelas. Dari hal tersebut muncul suatu permasalahan bagaimana menghentikan / merekam suatu peristiwa dengan menggunakan gejala-gejala alam (gaya gravitasi bumi) yang melingkupi manusia.

Dengan pendekatan eksploratif intuitif dan bahasa simbolis representasional, penulis mendapatkan visualisasi yang cukup representatif. Dengan tehknik asemblasi dan dengan memanipulasi gaya gravitasi, penulis menyampaikan pesan moral. karya-karya seni patung ini diharapkan dapat memberikan warna baru dalam khasanah bahasa rupa. Melalui karya-karya ini penulis dapat mengembangkan jati diri dalam penciptaan karya seni patung.

Katakunci:Introspeksi,prilaku sosial,dan pesan

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rohmaaniir Rohiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya, shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta keluarga dan para sahabat dan seluruh pengikutnya, sehingga terselesaikan karya seni rupa yang bertajuk "Introspeksi". Karya ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis sadari bahwa karya-karya ini dapat terwujud berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Drs Anusapati, MFA selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran dan ketekunannya memberikan bimbingan dan perhatian hingga terselesaikan karya Tugas Akhir ini.
2. Drs M. Dwi Marianto, MFA PhD Direktur PPS ISI Yogyakarta
3. Drs Subroto Sm. MHum Asiten Direktur I PPs ISI Yogyakarta
4. Dra Budi Astuti, MHum Asiten Direktur II PPs ISI Yogyakarta
5. Prof Dr I Made Bandem, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Seluruh staf/ pegawai PPs ISI Yogyakarta
7. Keluarga tercinta, Ayahnda dan ibunda tersayang, Istri dan anak-anakku tersayang yang senantiasa selalu dengan sabar turut mendukung hingga terselesaikan karya-karya ini
8. Rektor Universitas Syiah Kuala dan Pemda NAD
9. Teman-teman di Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Yogyakarta, 17 Juli 2006

I s m a w a n

DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Orisinalitas.....	11
D. Tujuan dan Manfaat.....	17
II. KONSEP PENCIPTAAN	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	20
B. Landasan Penciptaan.....	33
C. Tema/ Ide/ Judul.....	41
D. konsep Perwujudan/ Penggarapan.....	42
III. METODE / PROSES PENCIPTAAN.....	52
IV. ULASAN KARYA.....	78
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	114
KEPUSTAKAAN.....	116
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Ismawan, Proses Menuang susu dari kaleng, 2006.....	10
Gb. 2. Pablo Picasso, <i>The Bird Cage</i> , 1923.....	15
Gb. 3. Sophia Vari, <i>Cimes d' ombre</i> ,2004	16
Gb. 4. Marc Chagall, <i>Maternity</i> , 1913	17
Gb. 5. Basrizal Al Bara, <i>Di Kayangan Ada Pesta</i> , 2003	31
Gb. 6. Marchel Duchamp, <i>Bicycle Wheel</i> , 1951	31
Gb. 7. Jhon Chamberlain <i>Untiteld</i> , 1960....	38
Gb. 8. Richard Stankiewicz, <i>Kabuki Dancer</i> , 1956.....	38
Gb. 9. Louise Nevelson, <i>Royal Tide V</i> , 1960	40
Gb.10. Ismawan Contoh Sketsa karya, 2006.....	61
Gb.11. Ismawan pembuatan konstruksi karya, 2006.....	66
Gb.12. Ismawan Proses pengerasan kain, 2006.....	68
Gb.13. Ismawan proses pengeringan karya, 2006.....	69
Gb.14. Ismawan Proses pelapisan/pembentukan, 2006.....	70
Gb.15. Ismawan Proses Finishing, 2006.....	71
Gb.16. Ismawan Foto Display karya, 2006	72
Gb 17. Ismawan Foto Display karya, 2006.....	73
Gb.18. Ismawan Foto Display karya, 2006.....	74
Gb.19. Ismawan Foto Display karya, 2006.....	75
Gb.20. Ismawan Foto Display karya, 2006.....	77
Gb.21. Ismawan <i>Titis</i> , 2006.....	80
Gb.22. Ismawan <i>Ing ngarsa sung tuladha</i> , 2006.....	84
Gb.23. Ismawan <i>Beda-beda panduming Dumadi</i> , 2006	87
Gb.24. Ismawan <i>Ajining diri dumunung ing obahaing lathi</i> , 2006.....	91
Gb 25. Ismawan <i>Ubet</i> , 2006	94
Gb.26. Ismawan <i>Laku hambeging tirta</i> , 2006.	97
Gb.27. Ismawan <i>Kesusu kasaru</i> , 2006	100
Gb.28. Ismawan <i>Nggege mangsa</i> , 2006	103
Gb.29. Ismawan <i>Ririh</i> , 2005.	106

Gb.30. Ismawan <i>Wiryā</i> , 2005	108
Gb.31. Ismawan <i>Asih Asuh Asah</i> , 2005.....	110
Gb.32. Riswel Sam Kunjungan penguji di ruang pameran, 2006..	117



I. PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Sesungguhnya dari sudut pandang material dan spiritual, manusia pada umumnya tengah berjalan ke depan. Akan tetapi gerakan-gerakannya tidak selalu pada garis lurus. Gerakan tersebut terkadang berhenti, terkadang balik ke belakang, dan terkadang menyimpang ke kanan dan ke kiri. Manusia berupaya mengenal dirinya dan mengenal dunia. Manusia ingin lebih mengenal siapa dan bagaimana dirinya di dunia. Dari dua hal tersebut mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting ?. Ada yang mengatakan mengenal diri lebih penting, dan ada yang memandang, mengenal dunia lebih penting. Kita memandang lebih penting mengenal diri atau mengenal dunia, atau kita memandang keduanya sama penting. Tetapi barang siapa lebih mengenal diri dan dunianya, maka dia lebih memiliki kehidupan.

Pada awal periode setelah kelahirannya, manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan potensial tertentu, dan manusia ingin mewujudkan kecenderungan-kecenderungan tersebut. Kekuatan yang ada dalam diri manusia mendorong manusia untuk mewujudkan tujuannya, tentunya dengan bantuan kondisi-kondisi dari luar. Kalau manusia sungguh-sungguh mendapatkan apa yang

sesuai dengan dirinya, berarti dia mendapatkan sisi manusiawi. Kalau sebaliknya berarti dia mengalami distorsi.

Tak dapat dipungkiri bahwa manusia yang sudah mencapai sisi manusiawi, maka dia memperlihatkan kelembutan hati kepada semua orang atau kepada segala sesuatu. Dalam proses mencapai tingkat ini manusia memerlukan pedoman-pedoman yang dapat mengarahkan langkahnya. Pedoman utamanya adalah agama, selebihnya ada berbagai macam kebiasaan, ketentuan, norma, hukum yang dibuat bersama kelompoknya. Sabda Nabi Muhammad Saw: "Barang siapa kenal dirinya, maka kenal Tuhannya". Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan: yang paling bermanfaat adalah pengetahuan tentang diri. Mahatma Gandhi mengatakan: Hanya ada satu kebenaran di dunia ini, dan kebenaran itu adalah mengenali diri. Barang siapa mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhan dan lainnya. Barang siapa tidak mengenal dirinya maka dia tidak mengenal apapun. Di dunia ini ada satu kekuatan, satu kemerdekaan, dan satu keadilan, dan kekuatan itu adalah kekuatan penguasaan diri. (Muthahhari, 2002:248-249). Manusia secara fitrah tahu siapa dirinya, bukan ego manusia yang terbentuk terlebih dahulu baru kemudian sadar diri. Lahirnya ego sama dengan lahirnya sadar diri. Ego adalah realitas dan realitas itu adalah mengenal diri. Manusia jadi kenal dirinya berkat pengetahuan yang didapatnya.

Dalam konsep budaya Jawa yang penuh *kembang, lambang dan sinamuning samudra* atau yang tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dengan perasaan yang mendalam, *serta tanggap ing sasmita* (dapat menangkap maksud sebenarnya yang tersembunyi). Ada pepatah yang berbunyi " *wong Jawa nggoning rasa, pada gulange ning kalbu, ing sasmito amrih lantip, kuwono nahan hawa, kinemat mamoting driyo*"(Herusatoto, 2005: 78). (Orang Jawa itu tempatnya di perasaan, mereka selalu bergulat dengan kalbu atau suara hati, agar pintar menangkap maksud yang tersembunyi, dengan jalan menahan hawa nafsu sehingga akal dapat menangkap maksud yang sebenarnya). Di sini jelas bahwa perasaan atau intuisi memegang peran utama, disamping jiwa dan akal, istilah Jawanya sering disebut *rasa, karsa dan cipta*.

Kehidupan manusia berkisar antara kesuksesan, prestasi, kesenangan, kegembiraan dan kegagalan, penderitaan dan kecemasan. Banyak penderitaan dan kegagalan dapat dicegah atau diobati , tentu saja dengan upaya keras. Jelaslah, manusia bertanggung jawab menundukkan alam dan mengubah kemalangan hidup menjadi keberuntungan hidup. Namun demikian banyak kejadian pahit tak dapat dicegah dan juga dapat ditentang. Hal tersebut merupakan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh setiap orang yang hidup di dunia ini. Setiap orang memiliki sikap sendiri-

sendiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang timbul dalam hidupnya. Sebuah persoalan yang sama belum tentu disikapi secara sama oleh setiap orang. Tetapi manusia itu tidak sendirian di dunia ini. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok. Dalam kelompoknya manusia dapat memecahkan berbagai persoalan hidup yang dihadapi. Dalam kelompok biasanya terdapat berbagai macam kebiasaan, adat istiadat, norma-norma hidup bermasyarakat yang dibuat dan harus ditaati oleh anggota kelompok tersebut. Dalam adat kebiasaan, norma-norma biasanya berupa petunjuk, petuah, dan ajaran-ajaran moral tentang sikap dan perilaku hidup sebagai makhluk sosial. Hal tersebut merupakan salah satu perwujudan sikap waspada (mawas diri) dalam menghadapi permasalahan yang akan muncul.

Para psikiater mengakui bahwa kebanyakan penyakit jiwa diakibatkan oleh kecemasan mental, dan kepahitan hidup (Muthahhari, 2002 : 29). Sesungguhnya , keyakinan religiuslah yang membuat kehidupan kita lapang . Seorang yang memiliki keyakinan religius selalu optimis sikapnya terhadap dunia, kehidupan dan alam semesta. Keyakinan religius memberikan bentuk tersendiri pada sikap manusia terhadap dunia. Seorang yang mempunyai keyakinan religius akan bertanggung jawab atas keterbelakangan dirinya dan tidak akan menyalahkan siapapun atas keterbelakangannya tersebut.

Dia percaya bahwa bila ada yang tidak beres, itu karena dirinya tidak mampu melakukan tugas dengan baik. Perasaan seperti ini akan mendorong dan membangkitkan harga dirinya untuk melangkah kedepan dengan optimisme.

Dalam konsepsi Islam manusia bukan sekedar "*homo erectus*-berkaki dua" yang dapat bicara dan berkuku lebar, tetapi manusia juga terlalu dalam dan misterius untuk didefinisikan secara sederhana. Al-qur'an menyanjung, tetapi juga memandang rendah manusia, sangat memuji manusia dan juga sangat memperoloknya. Al-qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk yang lebih unggul daripada langit, bumi dan para malaikat, sekaligus menyatakan bahwa manusia bahkan lebih rendah dari binatang buas dan setan. Manusia adalah makhluk yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan dunia dan memperoleh jasa para malaikat, namun juga sering kali terpuruk (Mutahari, 2002:214). Manusia adalah makhluk setengah malaikat dan setengah materi. Secara naluriah manusia sadar akan Allah SWT. Manusia merdeka, memegang amanat Allah SWT, bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan atas dunia. Manusia bisa bersemangat karena kebaikan atau karena kejahatan. Apakah manusia pada dasarnya baik atau buruk?, apakah manusia berkarakter ganda?, apakah setengah dari dirinya terang dan setengah lainnya gelap?. Dalam diri manusia tersimpan daya luar

biasa yaitu sejumlah kecenderungan dan dorongan spiritual serta memiliki daya akal dan kehendak. Kecenderungan dan dorongan adalah semacam ikatan antara manusia dan sesuatu di luar dirinya yang menarik manusia kearah sesuatu tersebut. Semakin tunduk pada kecenderungan maka dia semakin tak dapat mengendalikan dirinya dan semakin terperosok pada kelesuan dan kesengsaraan. Sebaliknya dengan daya akalnya manusia bisa menjadi tuan bagi dirinya sendiri dan kepribadiannya pun memperoleh kekuatan. Disinilah yang menarik dari perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Ada banyak hal yang dapat dilakukan manusia dalam menyikapi persoalan-persoalan hidupnya, ada optimisme, pesimisme dan ada juga gabungan antara keduanya.

Bertolak dari pola sikap dan perilaku manusia dalam mewujudkan kecenderungan-kecenderungannya, pada Tugas Akhir penciptaan seni ini saya mencoba untuk memvisualisasikan ajaran-ajaran moral (*pitutur* dalam bahasa jawa), tentang sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial ke dalam karya-karya seni rupa tiga dimensi (seni patung). Gagasan ini merupakan kelanjutan dari Penciptaan Seni Patung satu, dua, dan tiga. Bisa dikatakan ini merupakan akumulasi dari hasil eksplorasi yang muncul, ketika penulis sedang bercermin memperhatikan kondisi penulis sendiri dan ketika itu perhatian penulis tertuju pada draperi kain baju yang

mengikuti setiap arah gerakan pemakai. Dari kejadian tersebut penulis mendapatkan gagasan tentang introspeksi. Mengapa "introspeksi", gagasan ini sebenarnya sudah cukup lama muncul dalam pikiran, hanya saja faktor situasi dan kondisi yang belum memungkinkan untuk memvisualisasikan. Introspeksi/ mawas diri merupakan bagian penting dari kehidupan manusia. Hal tersebut penulis rasakan ketika berada pada fase sebagai orang dewasa, bekerja dan berkeluarga. Pada fase itu ternyata banyak hal yang memerlukan perhatian dan menuntut tanggung jawab, mulai tanggung jawab terhadap pribadi, pekerjaan, keluarga, bangsa serta agama. Belajar dari kegiatan bercermin ternyata setiap perbuatan yang kita lakukan ada akibat dan menuntut tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut membutuhkan daya dan kemampuan untuk melaksanakannya. Daya dan kemampuan itu dapat dipelajari dari proses perjalanan hidup yang sudah berlalu. Apa yang sudah dilakukan ternyata bisa menjadi titik tolak dan ukuran untuk hal yang selanjutnya. Hal itu yang penulis rasakan ketika mulai memasuki fase tersebut kurang lebih 11 tahun yang lalu.

Pada saat yang lain penulis menangkap momentum yang menarik ketika menuangkan susu kental dari kaleng. Cairan yang keluar dari dalam kaleng tersebut dapat dikendalikan sesuai keinginan kita, dengan cara mengatur posisi kalengnya. Di sini saya

mendapatkan gagasan tentang sikap dan perilaku serta akibat-akibat yang ditimbulkan sekaligus gagasan tentang kemungkinan bentuk visualisasinya. Sebenarnya kejadian-kejadian tersebut merupakan kejadian biasa yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setelah dicermati ternyata kejadian-kejadian dan tindakan yang kita lakukan dalam kehidupan menyimpan suatu pelajaran tertentu. Karena hukum sebab akibat selalu berlaku dalam setiap hal yang kita lakukan. Dari setiap proses yang terjadi dalam kehidupan ini, didapatkan suatu gambaran dan pemahaman bahwa dari proses-proses tersebut kita dapat belajar banyak hal tentang apa, mengapa, dan bagaimana kehidupan ini. Kejadian-kejadian tersebut memberikan gagasan untuk mengabadikan momen-momen tersebut ke dalam karya seni patung tugas akhir ini. Sedangkan kenapa benda-benda tersebut sebagai pilihan bahan adalah karena benda-benda tersebut merupakan benda yang dibuat sebagai peralatan hidup dengan fungsi dan karakter masing-masing. Benda-benda tersebut dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari dan masih memiliki kedekatan dengan kehidupan manusia saat ini, meskipun kadang sudah beralih fungsi. Hal ini sekaligus untuk mengingatkan kembali pada kita perlunya belajar dari apa yang sudah kita lalui dalam perjalanan hidup ini. Kita perlu berkaca kebelakang untuk menapaki langkah kita ke depan. Sebab tidak semua yang telah lalu

itu tidak berguna. Baik atau buruk itu adalah bentuk pelajaran hidup yang berharga. Dari pelajaran-pelajaran tersebut manusia belajar mengenali dan mengendalikan dirinya. Pengendalian itu tergambar pada proses ketika menuang susu dari kaleng ke dalam gelas.

Bertitik tolak dari peristiwa-peristiwa tersebut penulis mencari berbagai kemungkinan bentuk tiga dimensional (karya seni patung) untuk menyampaikan pesan-pesan moral, dalam rangka introspeksi/mawas diri. Kemungkinan-kemungkinan bentuk tersebut adalah berupa benda-benda yang dituangkan isinya dengan berbagai cara. Adapun bahan yang digunakan adalah dari berbagai macam benda buatan manusia (bejana) yang biasa dipakai sebagai alat untuk membawa, menempatkan dan menyimpan benda-benda cair seperti botol kaca, ember plastik maupun logam, gerabah (tanah liat) dan draperi kain sebagai *icon* serta aliran air sebagai *idiomatic* (yang berhubungan dengan ungkapan).



Gambar 1 Susu cair yang dituang dari kaleng
(peristiwa yang menjadi inspirasi visualisasi karya)
foto: Ismawan

B. Rumusan Masalah

Dengan segenap kemampuan yang dimilikinya manusia mencoba untuk mewujudkan segenap aspirasinya dan kecenderungan-kecenderungan yang mendominasinya. Melalui bentuk-bentuk (dalam seni) orang bisa mewujudkan berbagai macam kecenderungan ke arah yang lebih baik. Karya seni setidaknya menawarkan berbagai keinginan mulai dari mengkreasi ide dan imajinasi, mengekspresikan emosi dan fantasi, mensimulasi intelektualitas seniman, merekam dan memperingati pengalaman-pengalaman, merefleksi konteks-konteks sosial budaya. Melalui penciptaan karya seni patung tugas akhir dengan tema introspeksi

ini penulis berusaha untuk dapat menciptakan karya seni patung dengan media dan bahan dari benda-benda buatan manusia. Benda-benda tersebut terutama adalah benda-benda wadah zat cair (bejana) seperti botol, gelas, gerabah, dan lain-lain serta kain sebagai bahan utama, dan resin sebagai bahan pendukung yang dapat memperkuat wujud karya. Untuk memperoleh arah penciptaan yang lebih jelas penulis rumuskan kedalam satu rumusan masalah sebagai berikut " Bagaimana mengolah pesan pesan moral menggunakan benda-benda berwujud bejana yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti gerabah, botol, gelas, ember, serta bahan pendukung berupa kain, resin, dan lainnya menjadi satu-kesatuan bentuk lambang visual dalam karya seni patung, sehingga mampu menyampaikan kembali pesan-pesan moral tentang sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial".

C. Keaslian /Orisinalitas

Seni merupakan proses dari rasa, karsa dan cipta. Ini berarti bahwa dalam penciptaan seni banyak dipengaruhi oleh rasa (*feeling, emotion*), dan demikian hebatnya pengaruh tersebut terkadang rasio kadang kurang mendapat perhatian dari seniman, dan ini pula yang membedakan penciptaan seni dengan teknologi. Tetapi bukan berarti

seniman tidak pernah bekerja dengan pikirannya. Seni adalah manifestasi kebudayaan, oleh karenanya seni mengabdikan pada kehidupan manusia; seni merayakan serta merekam keberhasilan manusia untuk merasa sebagai manusia; seni melestarikan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam pengabdianya seni merupakan kekuatan aktif sebagai pendobrak nilai yang rapuh, sebagai kekuatan moral dan kekuatan kontrol terhadap suatu masa. Seni dapat menentang, mensintesa dan dapat pula memperkaya nilai yang sedang berlaku. Harold Spencer mengatakan bahwa seni itu abadi dan di dalam keabadiannya terletak kekuatannya, dalam kepekaannya terhadap gejala kehidupan terletak keabadian seni.

Gagasan penciptaan seni patung introspeksi dengan tema sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk sosial ini merupakan suatu tawaran dalam rangka proses transformasi dari gagasan penulis tentang petuah/ petunjuk-petunjuk hidup (pandangan hidup) masyarakat Jawa ke dalam bentuk-bentuk visual tiga dimensional (seni patung). Proses penciptaan ini merupakan hasil pengkajian, kontemplasi serta pemikiran yang mendalam tentang bagaimana menyampaikan kembali pesan moral tradisional yang berisi tentang ajaran-ajaran, petunjuk, dan nilai-nilai baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang sudah banyak diabaikan dan ditinggalkan masyarakatnya. Keaslian atau orisinalitas sebuah penciptaan karya

seni bukanlah harga mati. Karena sebuah penciptaan itu melibatkan banyak aspek di dalamnya.

Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal tersebut. Orisinal dalam penciptaan karya tidak harus baru samasekali, akan tetapi kebaruan itu bisa terletak pada :

1. Ide atau gagasannya
2. Tehknik dan bahan yang digunakan
3. Gaya dan aliran
4. Perwujudan bentuk dan strukturnya

Ide penciptaan yang bertitik tolak dari prilaku dan sikap moral serta etika memang sudah biasa dari waktu ke waktu. Namun demikian setiap orang pasti berbeda dalam menyikapi realitas yang dihadapinya dari waktu ke waktu, sehingga pemunculannya juga tidak akan pernah sama. Dalam seni rupa ada elemen-elemen visual seperti garis, bidang, bentuk, warna, gelap-terang, dan tekstur yang merupakan kata-kata yang dirangkai dengan menggunakan prinsip-prinsip (teori penyusunan/pengorganisasian) yang secara umum ada dalam setiap cabang seni yaitu kesatuan (*unity*), irama (*rhythm*), dan keseimbangan (*balance*). Kemampuan dan kepekaan seseorang dalam memilih elemen akan menentukan penyusunan dan visualisasi karya. Bentuk-bentuk karya ini merupakan lambang-lambang visual yang menyampaikan pesan tentang sikap hidup manusia di dunia.

Bentuk penyajian karya seni patung ini mengarah pada gaya simbolik representasional yang banyak menawarkan kebebasan berekspresi dalam berkarya seni.

Untuk dapat mencapai orisinalitas dalam berkarya memang diperlukan kejujuran dan keberanian serta kreativitas. Kreativitas sendiri merupakan daya/ kemampuan untuk mencipta sesuatu hal yang baru. Daya cipta ini didorong oleh kehendak nurani yang tidak seluruhnya bisa dimengerti, karena ciptaan seni kadang merupakan misteri.

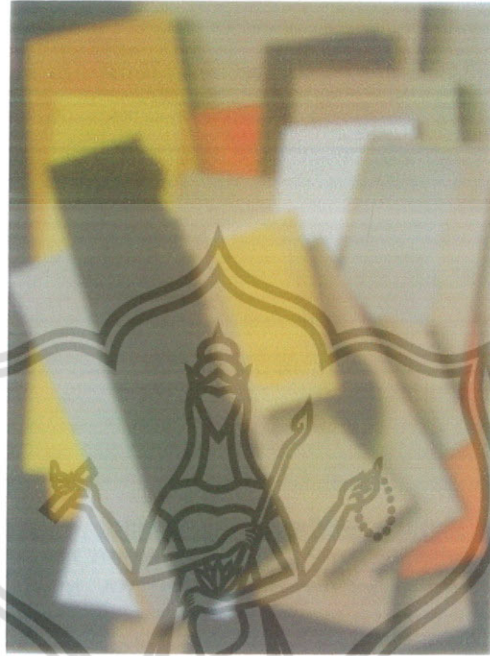
Dari segi teknis dalam penciptaan ini penulis tidak mencetak, tetapi mengkomposisikan benda-benda bejana (*ready mades*) dengan draperi kain menjadi satu kesatuan bentuk visual tiga dimensional (Patung). Sebagai medium digunakan cairan resin, dengan cara mencelupkan kain ke dalam cairan resin dan mengoles cairan resin menggunakan kuas pada permukaan kain. Tehknik ini mungkin lebih dekat pada assemblasi yang berakar dari perkembangan aliran kubisme (Picasso dan Braque). Nama kubus (*cubes*) berkaitan dengan bentuk-bentuk kubus.



Gambar 2. Kubisme Sintetik Pablo Picasso: "*The Bird Cage*", 1923. Kanvas, 200,7 x 140 cm. Collection Mr & Mrs Victor W. Ganz, New York, (Honour dan Fleming, 1991:675) . Repro Foto: Ismawan

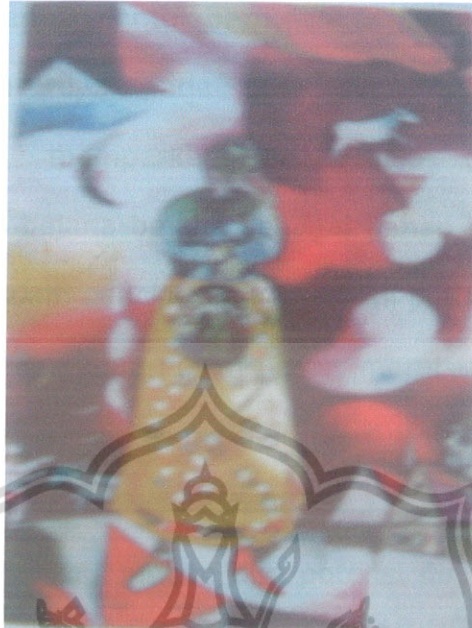
Nama ini muncul digagaskan oleh Louis Vouxcelles kritikus seni perancis. Ada dua tipe kubisme yaitu analitik dan sintetik. Yang pertama berdasar pemisahan objek (analisis), seniman menganalisis garis, bidang dan massa dari objek yang dilukis untuk menciptakan kembali bentuk-bentuk yang kuat dan terstruktur. dan yang kedua berdasarkan unsur sehingga menghasilkan bentuk baru (sintesis). Kubisme sintetik dikembangkan oleh Braque dengan teknik "*papiers colles*" (kolase kertas) yaitu menempel potongan-potongan garis, bidang, bentuk dan warna menjadi satu kesatuan utuh. Seperti yang dilakukan Sophia Vari pada dua karyanya *Cimes d'ombre*, 2004 yang

menggunakan cat minyak dan kolase diatas kanvas, dan *Ceres*,1994 yang juga menggunakan berbagai media dan warna.



Gambar 3. Penggunaan teknik kolase kertas *papiers collés* "Cimes d'ombre",2004, Sophia Vari.
Carla Bianpoen, *Sophia Vari: Seni untuk mensublimasi Rasa Halus Manusia*, 2005. Majalah Visual Art, 2005:80-81 .Edisi April/mei
Repro Foto: Ismawan

Visualisasi benda-benda yang seolah-olah melayang merupakan pengembangan dari karya-karya seni lukis surealis yang bersandar pada keyakinan realitas yang superior dan kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol kesadaran. Seperti yang dilakukan Marc Chagall yang karya-karyanya banyak diilhami oleh lingkungan asalnya. Objek dilukiskan secara fantastis, figur dibuat melayang-layang, memberikan inspirasi dalam penciptaan ini.



Gambar 4. lukisan surealis "*Maternity*", 1913, Marc Chagall, 194 x 115 cm, Stedelijk Museum, Ansterdam, Repro foto: Ismawan

D. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penciptaan karya ini adalah:

1. Mengekspresikan ide dan gagasan tentang bagaimana menyampaikan petuah-petuah hidup yang berisi ajaran-ajaran bagaimana bersikap dan berperilaku sebagai makhluk sosial melalui bentuk- bentuk artistik tiga dimensional (seni patung), dengan bahasa ungkap simbolik representasional, menggunakan media dan bahan dari benda-benda yang dipergunakan sehari-hari oleh manusia, dengan pendekatan eksploratif intuitif dan tehknik aditif dan assemblasi.

2. Mendapatkan bentuk-bentuk baru yang dapat memberi kontribusi khasanah bahasa rupa pada dunia seni rupa (seni patung khususnya), serta memperkenalkan media dan bahan-bahan seperti kain dan bejana-bejana sebagai bahan utama yang belum lazim digunakan dalam penciptaan karya seni patung.
3. Menyampaikan kembali pesan-pesan moral tradisi (Jawa) yang sudah banyak ditinggalkan, melalui bentuk penyampaian secara visual dalam bentuk karya seni patung.
4. Mengembangkan kemampuan dan potensi diri serta menemukan gaya pribadi.

Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan yang ada di seluruh dunia ini memiliki banyak fungsi/manfaat demikian halnya penciptaan karya patung introspeksi ini dapat:

1. Membawa penikmat mencapai keadaan jiwa yang damai dan menyatu dengan keabadian.
2. Membebaskan jiwa dari alam benda melalui sesuatu yang berasal dari alam benda itu sendiri.
3. Berfungsi untuk menyampaikan hikmah, yaitu kearifan yang dapat membantu kita bersikap adil dan benar terhadap Tuhan, sesama manusia, lingkungan sosial, alam tempat kita tinggal dan diri kita sendiri.
4. Berfungsi sebagai sarana yang efektif menyebarkan gagasan,

pengetahuan dan informasi yang berguna bagi kehidupan.

Dari fungsi-fungsi umum di atas dapat disimpulkan seni merupakan media komunikasi. Dalam kehidupan manusia komunikasi merupakan suatu kebutuhan penting dalam rangka hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia dan alam.

Dalam kegiatan komunikasi tentu ada pesan yang akan disampaikan dan media penyampaiannya. Ada banyak media komunikasi yang sudah dipakai orang salah satunya adalah seni. Dari banyak cabang seni yang dibuat oleh manusia, seni patung merupakan cabang seni rupa, yang menggunakan bentuk dan rupa sebagai media komunikasi. dan patung merupakan anak cabang seni rupa yang memiliki perwujudan paling konkrit yang dapat diterima oleh indera manusia.